

Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Lembaga Pendidikan Vokasi dalam Era Digital

Mahdalena Juniarsih, Ahmad Hendrawan, Dina Handayani, Aa Nugraha, Arman Paramansyah

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
mahdalenaj.75@gmail.com, ahmadhendrawan2@gmail.com,
newdinahandayani@gmail.com, aanugraha145@gmail.com,
paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRACT

This research is to find out about Islamic Religious Education learning, specifically about PAI teaching materials at vocational institutions in the digital era. The method used is a qualitative methodology with data collected through the library research method. The data obtained in this method is based on facts, reality in the field and not designed by researchers through research research. The results of this research are that the first advantage of developing digital-based PAI teaching materials is wider affordability and accessibility. Through digital platforms, PAI teaching materials can be accessed by students anywhere and at any time, as long as they have internet access. The final challenge that must be overcome is the tendency to misuse technology.

Keywords: Learning Materials, Vocational Education, And Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang bahan ajar PAI pada lembaga vokasi di era digital. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui metode *library research*. Datanya diperoleh dalam metode ini berdasarkan fakta, kenyataan di lapangan dan bukan dirancang oleh peneliti melalui riset penelitian. Hasil penelitian ini adalah Keuntungan pertama dari pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital adalah keterjangkauan dan aksesibilitas yang lebih luas. Melalui platform digital, bahan ajar PAI dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki akses internet. Tantangan terakhir yang harus diatasi adalah kecenderungan penyalahgunaan teknologi

Kata Kunci: Bahan Ajar, Pendidikan Vokasi, Era digital

PENDAHULUAN

Di era yang didominasi kemajuan teknologi informasi, pengembangan bahan ajar digital sudah menjadi suatu kebutuhan dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang sangat besar terhadap cara kita belajar dan mengajar. Di tengah perubahan tersebut, para pendidik dan perancang kurikulum perlu memahami pentingnya mengadopsi materi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pengembangan materi pendidikan digital memegang peranan yang sangat penting di era teknologi informasi saat ini. Dalam konteks pendidikan, penggunaan materi pendidikan digital telah membawa manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru. Pengembangan bahan ajar digital menjadi semakin penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan kreatif. Manfaat materi pendidikan digital mencakup aksesibilitas yang lebih besar, interaktivitas yang lebih baik, diversifikasi metode pembelajaran, pemantauan dan evaluasi yang lebih efektif, dan penghematan biaya.

Jika berbicara tentang memasuki jenjang perguruan tinggi, pasti yang terlintas di pikiran kita adalah "Sarjana" atau "S1". Sejak lama, perguruan tinggi identik dengan pendidikan strata satu, di mana mahasiswa harus menghabiskan waktu 3-4 tahun belajar di bidang tertentu untuk mendapatkan gelar sarjana.

Minimnya informasi mengenai berbagai jenjang pendidikan tinggi menjadikan pendidikan vokasi kurang jelas di mata masyarakat. Pendidikan tinggi dan pendidikan kejuruan merupakan dua jenis pendidikan tinggi yang berbeda. Namun, memilih salah satu bukan berarti lebih baik dari yang lain. Jadi sebaiknya memahami sendiri terlebih dahulu agar bisa memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan sendiri.

Sebagaimana diketahui, pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang terutama ditujukan untuk menguasai dan mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu, antara lain program sarjana (S1), magister (S2) dan Doktor (S3). Di sisi lain, pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang menunjang penguasaan keterampilan terapan tertentu. Program pelatihan meliputi gelar sebagai berikut: D1/Ahli Dasar, D2/Ahli Dasar, D3/Ahli Madya dan D4/Sarjana Terapan setara dengan program pelatihan akademik tingkat 1.

Adanya pendidikan vokasi dapat menciptakan sumber daya yang siap kerja karena pendidikan ini mengutamakan ilmu-ilmu praktis yang bisa langsung diterapkan di dunia kerja sehingga tidak membuang waktu untuk menguasai ilmu-ilmu tertentu. Lulusan pelatihan vokasi akan dibekali dengan keterampilan khusus untuk membekali mereka di masa depan, yaitu pengalaman kerja. Mereka juga akan memiliki gelar spesialis atau gelar spesialis menengah di akhir studinya.

Pendidikan vokasi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di era globalisasi terutama di era digital, sehingga generasi muda saat ini harus mampu bersaing dan terus berkembang dengan generasi lainnya. Selain itu, mereka juga harus mampu menguasai perkembangan teknologi dan memiliki nilai jual lebih dibandingkan yang lain, serta menjaga nasionalisme dan etika. Dunia industri memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap tenaga kerja muda, tangkas, dan berkualitas dalam dunia digital. Selain itu, dunia industri juga membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai sikap dan *soft skill* yang baik, mau berubah, berinovasi dan sangat tangguh dengan berbasis digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang melatar belakangi penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis, memaparkan, dan menjelaskan tentang Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Lembaga Pendidikan Vokasi Dalam Era Digital. Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Pada umumnya, teknik wawancara kelompok fokus, teknik proyektif dan wawancara mendalam digunakan pada penelitian kualitatif, menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Kusumastuti, A. dan Khoiron, A.M., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar PAI Lembaga Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Nashir, 2013). Maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik bagi manusia maupun anggota masyarakat. Pada intinya pendidikan selalu menjadi kebutuhan setiap individu. (Widodo, H., & Fatimah, S. (2021).

Kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa. Dewasa ini, pendidikan telah mengalami perkembangan yang semakin pesat, hal ini mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat di dunia pendidikan, karena itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas yang dapat memperbaiki mutu pendidikan untuk masa depan.

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Widodo, H., & Fatimah, S. (2021).

Para ahli telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Menurut National Center For Competency Based Training (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tak tertulis.
- 2) Menurut Pails Ache dalam Diknas, bahan ajar adalah gabungan dari dua kata "*teaching materia*". Maksudnya terdiri atas *teaching* yang berarti mengajar dan *material* yang berarti bahan. Jadi bahan ajar merupakan seperangkat materi

pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Menurut Suharsimi Arikunto dalam Belawati dkk, memberikan pendapat tentang pentingnya bahan ajar yakni bahan ajar merupakan inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Karena memang bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai pembelajar

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, materiil berupa seperangkat materi yang digunakan oleh seorang guru yang di susun secara sistematis yang adakan dikuasai peserta didik dikelas

Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyajikan peserta didik penguasaan keterampilan atau keahlian terapan. Berbeda dengan pendidikan akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, pendidikan vokasi lebih menekankan pada penguasaan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Jenjang pendidikan vokasi di Indonesia mulai dari program Diploma 1 (D1), Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3), Diploma 4 (D4) atau Sarjana Terapan, dan Magister Terapan. (Iqbal, 2022).

Adapun di Indonesia tujuan dari pendidikan vokasi sesuai keputusan Mendikbud No. 0490/U/1990 adalah sebagai berikut: 1) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan atau meluaskan pendidikan dasar. 2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar. 3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta 4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Basukiwibawa, 2017).

Pendidikan vokasi di Indonesia dijalankan dengan mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis kompetensi (*competence-based education/ CBE*). Pendidikan berbasis kompetensi sebagai kontra dari pendidikan berorientasi pengetahuan (*knowledge-oriented education*) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, *skill*, pengembangan perilaku profesional mahasiswa melalui pendidikan yang menggunakan konteks dunia kerja (Biemans et al., 2009; Misbah, Gulikers, Dharma, & Mulder, 2019).

Dalam perkembangannya pendidikan vokasi di Indonesia terus direvitalisasi agar dapat berperan optimal dalam menopang revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, politeknik sebagai institusi pendidikan penyelenggara pendidikan vokasi diharapkan mengembangkan tiga hal berikut (Direktorat Pembelajaran Kemristekdikti, 2016):

- a. Pendidikan vokasi politeknik selaras dengan program pengembangan ekonomi nasional.
- b. Pendidikan vokasi politeknik menghasilkan lulusan yang mampu merespons dinamika kebutuhan pasar kerja.
- c. Pendidikan vokasi politeknik mampu menghasilkan karya nyata yang bernilai atau berkontribusi ekonomis.

Maka dapat di simpulkan Pendidikan vokasi adalah Pendidikan tinggi yang menyiapkan peserta didik untuk menguasai keahlian terapan tertentu, sehingga peserta didik bisa menguasai keahlian yang bisa langsung dipakai ketika sudah lulus.

1. Model kurikulum, serta strategi Pendidikan Vokasi

Penerapan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Vokasi pada sistem pendidikan tinggi dan pemberlakuan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi (Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015), perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan KPT tersebut. Pada Pasal 11 Ayat 1 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau juga dikenal sebagai (*Student Centered Learning*) menjadi pilihan pendekatan yang tepat untuk mengimplementasikan KPT. SCL merupakan paradigma yang terus berkembang walaupun tidak serta merta menghilangkan atau menghapuskan pendekatan pembelajaran yang lain. (Paristiyanti, 2016)

Ada beberapa jenis mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, meliputi:

- a. Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional
- b. Dasar-dasar Komunikasi
- c. Matematika Terapan
- d. Komputer
- e. Metode Ilmiah
- f. Bahasa Indonesia
- g. Bahasa Inggris
- h. *Project Work and Entrepreneurship*
- i. Praktik Kejuruan

Bahan ajar PAI Lembaga Pendidikan Vokasi Dalam Era Digital

Pada era yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi, pengembangan bahan ajar PAI lembaga pendidikan vokasi berbasis digital telah menjadi sebuah keharusan dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap cara kita belajar dan mengajar. Di tengah perubahan ini, para pendidik dan pengembang kurikulum perlu memahami betapa pentingnya mengadopsi bahan ajar yang sesuai dengan zaman.

1. Sebuah bahan ajar harus mencakup:
 - a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru).
 - b. Kompetensi yang akan dicapai.
 - c. Informasi pendukung.
 - d. Latihan-latihan.
 - e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK).
 - f. Evaluasi.
2. Ruang lingkup bahan ajar meliputi:
 - a. Judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tempat

- b. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru) Alur atau langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah pembelajaran.
- c. Kompetensi yang akan dicapai. Nilai atau konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini terkait dengan materi selanjutnya karena semua ini berkesinambungan.
- d. *Content* atau isi materi pembelajaran. Inti dari pembelajaran tersebut yang harus dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dimiliki.
- e. Informasi pendukung Info atau sumber berita yang lain yang mendukung terhadap materi pembelajaran.
- f. Latihan-latihan, yang terdapat pada akhir subbab, akhir bab, akhir semester 1 dan semester 2.
- g. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- h. Evaluasi
- i. Respons atau balikan terhadap hasil evaluasi

Alasan mengapa pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital meliputi:

1. Aksesibilitas yang lebih luas. Bahan ajar berbasis digital memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas bagi para pelajar. Dengan adanya internet dan perangkat teknologi, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, dan mengatasi hambatan geografis.
2. Interaktivitas yang lebih baik. Bahan ajar berbasis digital sering kali menawarkan elemen interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Fitur seperti video, animasi, dan simulasi membantu siswa memahami konsep secara visual dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
3. Diversifikasi metode pembelajaran. Dengan bahan ajar digital, pengajar dapat menyajikan materi dalam berbagai bentuk, termasuk teks, audio, video, dan gambar. Ini memungkinkan diversifikasi metode pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui berbagai cara yang lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan belajar mereka.
4. Pemantauan dan evaluasi yang lebih efisien. Bahan ajar digital sering dilengkapi dengan fitur pemantauan dan evaluasi yang membantu pengajar memantau kemajuan belajar siswa. Data dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan lebih efisien, memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran kepada siswa. Hal ini juga membantu siswa dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran mereka.
5. Penghematan biaya. Penggunaan bahan ajar digital dapat mengurangi biaya yang terkait dengan cetakan dan distribusi materi pelajaran tradisional. Selain itu, penggunaan bahan ajar digital juga dapat mengurangi kebutuhan akan ruang fisik yang besar, sehingga menghemat biaya infrastruktur.

Dalam era teknologi informasi, pengembangan bahan ajar berbasis digital menjadi semakin penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Manfaat yang ditawarkan oleh bahan ajar digital mencakup aksesibilitas yang lebih luas, interaktivitas yang lebih baik, diversifikasi metode pembelajaran, pemantauan dan evaluasi yang lebih efisien, serta penghematan biaya.

Keuntungan dan tantangan pengembangan bahan ajar PAI lembaga vokasi berbasis digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan nilai dan karakter individu dalam masyarakat. Dalam era digital yang terus berkembang, penggunaan teknologi dalam pengembangan bahan ajar PAI menjadi semakin relevan. Bahan ajar PAI berbasis digital menawarkan sejumlah keuntungan yang signifikan, namun juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Dalam tulisan ini, akan dibahas tinjauan singkat tentang keuntungan dan tantangan pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital.

Keuntungan pertama dari pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital adalah keterjangkauan dan aksesibilitas yang lebih luas. Melalui platform digital, bahan ajar PAI dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki akses internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memperoleh materi pembelajaran yang relevan dengan mudah. Dalam situasi di mana akses fisik ke buku-buku dan sumber daya pembelajaran terbatas, bahan ajar berbasis digital dapat menjadi solusi yang efektif.

Meskipun bahan ajar PAI berbasis digital memiliki sejumlah keuntungan, ada juga tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi di beberapa daerah. Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai untuk mengakses bahan ajar digital. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses bahan ajar PAI berbasis digital. Selain itu, tantangan lainnya adalah kualitas konten pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital, penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan akurat, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, dan dapat mendorong pemahaman yang mendalam. Konten yang tidak akurat atau tidak memadai dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman siswa tentang ajaran agama.

Tantangan terakhir yang harus diatasi adalah kecenderungan penyalahgunaan teknologi. Dalam penggunaan bahan ajar berbasis digital, perlu ditekankan pentingnya pengawasan dan pengendalian penggunaan teknologi agar siswa tidak terjebak dalam penggunaan yang tidak tepat atau tidak produktif. Selain itu, perlu juga memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi manusia yang penting antara siswa dan guru.

Secara keseluruhan, pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital menawarkan berbagai keuntungan dalam hal keterjangkauan, fleksibilitas, dan penilaian. Namun, tantangan terkait dengan aksesibilitas, kualitas konten, dan pengawasan penggunaan teknologi juga harus diperhatikan. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan

masyarakat untuk memastikan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam pendidikan agama Islam

KESIMPULAN

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala sumber, baik itu berupa daya, lingkungan maupun pengalaman yang digunakan dan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penalaan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modu, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyajikan peserta didik penguasaan keterampilan atau keahlian terapan. Berbeda dengan pendidikan akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, pendidikan vokasi lebih menekankan pada penguasaan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

Sebuah bahan ajar harus mencakup: a) Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru); b) Kompetensi yang akan dicapai; c) Informasi pendukung; d). Latihan-latihan; e). Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK; f) Evaluasi.

Keuntungan pertama dari pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital adalah keterjangkauan dan aksesibilitas yang lebih luas. Melalui platform digital, bahan ajar PAI dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki akses internet. Tantangan terakhir yang harus diatasi adalah kecenderungan penyalahgunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Basukiwibawa, manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi, (Jakarta: BumiAksara 2017).

Iqbal, M. (2022). Peran pendidikan vokasi dalam pengembangan ekonomi Islam. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 193-212.

Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142-155.

Nooruddin, S. (2015). Technical and Vocational Education and Training for Economic Growth in Pakistan. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 191-201.

Omata, N., & Takahashi, N. (2018). Promoting the economic reintegration of returnees through vocational training: lessons from Liberia. *Development in Practice*, 28(8), 1022–1033.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Indonesia. In Otoritas Jasa Keuangan (Vol. 17).

Paristiyanti Nurwardani, *Panduan penyusunan Teknologi Pembelajaran Vokasi*, (Jakarta: Menristek Dikti 2016), 19

Schmillen, A. (2018). Vocational education, occupational choice and unemployment over the professional career. *Empirical Economics*, 1–34.